

**GAYA BAHASA SINDIRAN PENGGUNA MEDIA SOSIAL TWITTER
SEPUTAR PEMILIHAN PRESIDEN PRANCIS 2022**

Oleh :

MUHAMMAD SYAFA'AT WAJDIY SYARIFUDDIN

F051181312



SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT UJIAN
AKHIR**

GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA SASTRA

DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**GAYA BAHASA SINDIRAN PENGGUNA MEDIA SOSIAL
TWITTER SEPUTAR PEMILIHAN PRESIDEN PRANCIS 2022**

Disusun dan diajukan oleh:

MUHAMMAD SYAFA'AT WAJDIY SYARIFUDDIN

F051181312

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana, Program Studi Sastra Prancis,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 12 Agustus 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,

Pembimbing I



Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S.,M.A.

NIP. 19601015 198703 2 001

Pembimbing II



Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum.

NIP. 19680323 199303 1 002

Ketua Departemen
Sastra Prancis,



Dr. Prasuri Kuswarini, M.A

NIP. 19630127 199203 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Syafa'at Wajdiy Syarifuddin
NIM : F051181312
Program Studi : Sastra Prancis
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul :

Gaya Bahasa Sindiran Pengguna Media Sosial Twitter Seputar Pemilihan Presiden Prancis 2022

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2022
Yang membuat pernyataan



Muhammad Syafa'at W. S.
F051181312

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan pertolongan, rahmat, dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa Sindiran Pengguna Media Sosial Twitter Seputar Pemilihan Presiden Prancis 2022”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana pada Departemen Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menerima banyak bantuan dan kontribusi dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajaran Wakil Rektor Universitas Hasanuddin
2. Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan beserta para jajaran Wakil Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
3. *Madame* Dr. Prasuri Kuswarini, M.A selaku Kepala Departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin, yang telah memberikan kesempatan serta pengalaman kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Hasanuddin
4. *Madame* Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S.,M.A. dan *Monsieur* Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan petunjuk dan masukan yang sangat baik sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini

5. Semua dosen di Departemen Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis selama ini.
6. Seluruh staf Fakultas Ilmu Budaya dan Departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin atas bantuan dalam urusan administrasi.
7. Keluarga yang selalu memberikan dukungan baik berupa moral, materi dan spiritual agar terselesaikannya penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman angkatan Sastra Prancis 2018 dan “*La Preciosité*” yang sama-sama menempuh proses pembelajaran selama di kampus.
9. Teman-teman di HIMPRA yang telah memberikan pengalaman berorganisasi selama di kampus.
10. Sapna, Ishfan, Farah, dan Maura yang telah meluangkan waktu untuk mengerjakan Skripsi bersama di *coffeeshop*.
11. Teman-teman KKN 106 Palopo dan posko 1 yang berbagi suka dan duka selama menjalani kegiatan Kuliah Kerja Nyata serta saling memberikan dorongan dalam menyelesaikan skripsi.
12. Teman-teman *online* yang telah memberikan hiburan dan masukan selama proses pengerjaan skripsi.
13. Teman Teman seperjuangan yang ada di Palopo yang selalu menemani di sela dunia perkuliahan.
14. Kepada semua pihak yang tidak bisa dituliskan satu persatu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Semoga segala bentuk kebaikan bernilai amal dan mendapatkan balasan yang lebih dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar lebih baik lagi ke depannya. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.

Makassar, 11 Juni 2022

Penulis

ABSTRAK

MUHAMMAD SYAFA'AT WAJDIY SYARIFUDDIN (F051181312). “*Gaya Bahasa Sindiran Pengguna Media Sosial Twitter Seputar Pemilihan Presiden Prancis 2022*” dan dibimbing oleh **Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S.,M.A.** dan **Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum.**

Judul dari skripsi ini adalah *Gaya Bahasa Sindiran Pengguna Media Sosial Twitter Seputar Pemilihan Presiden Prancis 2022*. Tujuan penulisan skripsi ini ialah untuk mencari tahu jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan oleh pengguna media sosial Twitter serta intensi di balik kicauan dan komentar yang mereka tuju kepada para calon presiden dalam rangka Pemilihan Umum Presiden Prancis 2022. Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik dan pragmatik. Pada penelitian ini didapati tiga jenis gaya bahasa sindiran yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme. Jenis gaya bahasa ironi yang dipakai oleh pengguna Twitter adalah pertentangan dan perumpamaan. Jenis gaya bahasa sinisme, yaitu pembandingan, kalimat tanya retorik, dan pertentangan. Jenis gaya bahasa sarkasme, yaitu umpatan, tuduhan, kecaman, dan hinaan. Adapun intensi yang ditemukan di balik sindiran terhadap ke-12 calon presiden adalah perihal pandangan politik, hasil jajak pendapat, hasil kepemimpinan, aliansi, watak, program kerja, kasus kontroversi, konflik internal, serta isu rasisme.

Kata kunci : Gaya Bahasa Sindiran, Media Sosial, Pemilihan Umum, Intensi, Kicauan, Komentar.

RÉSUMÉ

MUHAMMAD SYAFA'AT WAJDIY SYARIFUDDIN (F051181312). “*Style de Langage Satirique des Utilisateurs de réseau social Twitter à propos de l'élection présidentielle française 2022*” et sous la direction de **Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S.,M.A.** dan **Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum.**

Le titre de la recherche est *Style de Langage Satirique des Utilisateurs de réseau social Twitter à propos de l'élection présidentielle française 2022*. L'objectif de la rédaction de cette recherche est de découvrir le type de style de langage satirique utilisé par les utilisateurs de réseau social Twitter et les intentions derrière les tweets et commentaires qu'ils adressent aux candidats à la présidence dans le cadre de l'élection présidentielle française de 2022. Pour répondre aux problématiques de cette recherche, une méthode descriptive qualitative est utilisée avec une approche sémantique et pragmatique. Dans cette recherche, trois types de styles de langage satirique ont été trouvés : l'ironie, le cynisme et le sarcasme. Le type de style ironique utilisé par les utilisateurs de Twitter est la contradiction et la parabole. Types de style de cynisme : comparaison, phrases interrogatives rhétoriques et contradictions. Types de style de langage sarcastique : jurons, accusations, critiques et insultes. Les intentions trouvées derrière les insinuations envers les 12 candidats à la présidence concernent les opinions politiques, les résultats des sondages, les résultats des dirigeants, les alliances, le caractère, les programmes de travail, les cas controversés, les conflits internes et les problèmes de racisme.

Mots-clés : Style de Langage Satirique, Réseau Social, Élection Générale, Intentions, Tweets, Commentaires.

ABSTRACT

MUHAMMAD SYAFA'AT WAJDIY SYARIFUDDIN (F051181312). “*Satire Language Style of Twitter Social Network Users about the 2022 French Presidential Election*” and guided by **Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S.,M.A.** dan **Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum.**

The title of the research is *Satire Language Style of Twitter Social Network Users about the French Presidential Election 2022*. The objective of this research is to find out the type of satire language style used by users of social network Twitter and the intentions behind the tweets and comments they address to presidential candidates in the context of the 2022 French presidential election. To answer the problems in this research, a qualitative descriptive method is used with a semantic and pragmatic approach. In this research, three types of satirical language styles were found: irony, cynicism and sarcasm. The type of ironic style used by Twitter users is contradiction and parable. Style types of cynicism: comparison, rhetorical interrogative sentences and contradictions. Types of sarcastic language style: profanity, accusations, criticisms and insults. The intentions found behind the insinuations towards the 12 presidential candidates relate to political opinions, poll results, leadership results, alliances, character, work programs, controversial cases, internal conflicts and problems of racism.

Keywords: Satire Language Style, Social Network, General Election, Intentions, Tweets, Comments.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vi
RÉSUMÉ.....	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BABI PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Landasan Teori	7
1. Semantik.....	7
2. Pragmatik	8
3. Konteks.....	9
4. Makna	11
5. Intensi	16
6. Gaya Bahasa	18
7. Gaya Bahasa Sindiran.....	19
B. Tinjauan Pustaka	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan Penelitian	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian	32
C. Sumber dan Sampel Data	32
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	33
E. Metode dan Teknik Analisis Data	35

F. Metode Penyajian Data	36
BAB IV ANALISIS DATA	37
A. Gaya Bahasa Sindiran yang Digunakan Oleh Pengguna Media Sosial Twitter Seputar Pemilihan Umum Presiden Prancis 2022.....	37
B. Analisis Jenis Gaya Bahasa Sindiran Yang Digunakan Oleh Pengguna Media Sosial Twitter Seputar Pemilihan Umum Presiden Prancis 2022.	50
C. Intensi Dibalik Kicauan dan Komentar Terhadap Ke-12 Calon Presiden	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Ironi Pertentangan	38
Tabel 4.2 Ironi Perumpamaan	39
Tabel 4.3 Sinisme Perbandingan	41
Tabel 4.4 Sinisme Retoris	43
Tabel 4.5 Sinisme Pertentangan	44
Tabel 4.6 Sarkasme Umpatan.....	45
Tabel 4.7 Sarkasme Tuduhan	46
Tabel 4.8 Sarkasme Kecaman	48
Tabel 4.9 Sarkasme Hinaan.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hubungan Antara Konteks dan Teks dalam Pembentukan Makna ..	10
Gambar 2.2 Kerangka konseptual untuk meramalkan suatu intensi	16

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wardhaugh (1977, hal. 3) berpendapat bahwa bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi arbitrer, yang dipakai untuk berinteraksi antar sesama manusia.. Melalui bahasa kita dapat melakukan interaksi dengan mudah. Sebaliknya, tanpa adanya bahasa pasti akan mempersulit manusia untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginan dan harapannya. Manusia memerlukan kehadiran bahasa dalam kehidupan mereka dan tidak mungkin bisa hidup tanpanya karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang suka berinteraksi dan bersosialisasi dengan manusia lainnya.

Pada era modern seperti saat ini, aktivitas komunikasi manusia juga telah berkembang memasuki ranah digital akibat kehadiran internet yang semakin mempermudah komunikasi antar sesama. Media sosial adalah salah satu media yang berkembang paling pesat. Kurang lebih 70% dari pengguna internet diseluruh belahan dunia, juga aktif dalam menggunakan platform tersebut (Anwar, 2017, hal. 137). Media sosial memegang peranan penting bagi masyarakat luas agar dapat saling terhubung, berinteraksi, serta mengutarakan segala ide,perasaan serta pendapat mereka kepada khalayak umum. Kehadiran media sosial pastinya tidak terlepas dari peran bahasa sebagai sarana komunikasi agar maksud dan tujuan yang ingin dicapai dapat terpenuhi.

Salah satu media sosial yang paling populer digunakan saat ini adalah Twitter. Twitter merupakan layanan jejaring sosial dan mikroblog yang memungkinkan

penggunannya untuk mengirim dan membaca pesan berbasis teks hingga 280 karakter (Rezeki, Restiviani, & Zahara, 2020, hal. 4). Twitter didirikan pada bulan Maret 2006 oleh Jack Dorsey, dan situs jejaring sosialnya diluncurkan pada bulan Juli. Sejak diluncurkan, Twitter telah menjadi salah satu dari sepuluh situs yang paling sering dikunjungi di Internet, dan dijuluki sebagai “pesan singkat dari Internet” (Zukhrufillah, 2018, hal. 103).

Rezeki, Restiviani, & Zahara (2020, hal. 4) mengemukakan bahwa twitter merupakan sebuah layanan jejaring sosial dan mikroblog yang memungkinkan penggunanya untuk mengirim dan membaca pesan berbasis teks hingga 280 karakter. Menurut Zarella (2010, hal. 31), Twitter adalah salah satu media sosial yang paling mudah digunakan, karena hanya membutuhkan waktu yang singkat namun informasi yang disampaikan bisa langsung menyebar secara luas. Zarella (2010, hal. 51) berpendapat bahwa saat ini isu-isu hangat yang sering dibicarakan di media masa semua bermula dari Twitter. Orang beramai-ramai membicarakan isu tersebut sehingga menjadi sebuah trending topik. Seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi maka berbagai media sosial pun dibuat untuk memudahkan mengetahui berbagai informasi dan berita lewat jejaring sosial. Apalagi ditengah maraknya suasana pemilihan Presiden Prancis tahun 2022 yang membuat para calon yang terdiri dari 12 orang memanfaatkan Twitter sebagai ajang untuk mempromosikan diri, juga menyampaikan berbagai program kerjanya melalui akun mereka. Tak ayal hal ini kadang menuai reaksi negatif seperti sindiran maupun cacian dari para pengguna media sosial tersebut.

Salah satu gaya bahasa yang acap kali digunakan dalam menanggapi para calon

presiden di Twitter yakni gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa sindiran sendiri merupakan gaya bahasa yang memakai kata-kata kiasan dengan maksud untuk mencela atau menyindir seseorang, perilaku, maupun suatu kondisi. Berikut ini merupakan sebuah contoh jenis gaya bahasa sindiran yang terdapat pada komentar pengguna Twitter seputar Pemilihan Presiden 2022.

Contoh :



- Teks : « *Bravo pour cette belle auto destruction, tout ça pour finir par appeler à voter Macron. C'était tellement prévisible. Vous n'avez même pas réussi à sauver votre pomme, ni votre parti en trahissant notre espoir de mettre l'écologie sociale au pouvoir. Adieu Jadot.* »
- Terjemahan : “Selamat atas penghancuran diri yang indah ini, semua itu berakhir dengan panggilan untuk memilih Macron. Itu sangat bisa diprediksi. Anda bahkan belum berhasil menyelamatkan diri Anda sendiri, atau partai Anda, dengan mengkhianati harapan kami untuk menempatkan ekologi sosial dalam kekuasaan. Selamat tinggal Jadot.”
- Konteks : Calon Presiden Yannick Jadot merupakan seorang ekologis sayap kiri dari partai *Europe Ecologie-Les Verts* telah kalah dalam putaran pertama pemilihan Presiden kemudian mengajak pendukungnya untuk memilih Emmanuel Macron di putaran selanjutnya. (Twitter.com/Jadot, Yannick, diakses pada 11 April 2022)

Contoh (1) merupakan sebuah komentar yang mengandung gaya bahasa sindiran ironi berjenis pertentangan yang ditujukan kepada Calon Presiden Yannick

Jadot. Pada awal kalimat seolah-olah terdapat ungkapan bermakna positif yang dapat ditemukan pada kata *bravo* yang dalam Bahasa Indonesia berarti ‘selamat’ dan *belle* yang berarti ‘indah’. Namun, terdapat kontradiksi makna antara kata tersebut dengan isi komentar lain yang justru memiliki makna negatif. Ungkapan *auto destruction* yang digunakan oleh pemilik akun memiliki maksud bahwa pencalonan diri Yannick Jadot sebagai presiden telah memecah suara kaum kiri sehingga tak satupun dari mereka maju keputaran kedua.

Objek penelitian ini adalah komentar pengguna media sosial Twitter pada kurun waktu Maret 2022 – April 2022 di mana sedang maraknya suasana pemilihan presiden putaran pertama yang jatuh pada tanggal 10 April 2022. Pada saat tersebut para calon berlomba-lomba mengkampanyekan diri, pun para pemilih ramai menyampaikan tanggapan dalam bentuk sindiran di Twitter.

Berangkat dari peristiwa itu, penulis tertarik untuk mengkaji jenis-jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam menanggapi para kandidat tersebut, adapun pemilihan media sosial Twitter sebagai sarana untuk mendapatkan objek penelitian karena penulis beranggapan bahwa media sosial tersebut sering digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan aspirasi dengan bebas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa saja jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan oleh pengguna media sosial Twitter pada bulan Maret-April 2022 yang ditujukan kepada para calon Presiden Prancis?

2. Apa intensi dibalik kicauan dan komentar terhadap ke-12 calon Presiden tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Mencari tahu dan menganalisis jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan oleh pengguna media sosial Twitter pada bulan Maret-April 2022 yang ditujukan kepada para calon Presiden Prancis.
2. Menjelaskan intensi di balik kicauan dan komentar terhadap ke-12 calon Presiden tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

Manfaat Teoritis

1. Dalam bidang studi ilmu stilistika, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan akan gaya bahasa ironi, sinisme dan sarkasme yang digunakan dalam media sosial.
2. Dalam bidang studi ilmu semantik, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan akan makna dari gaya bahasa yang digunakan oleh pengguna media sosial dalam berkomentar.
3. Dalam bidang studi ilmu pragmatik, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan akan pemahaman konteks yang menjadi acuan pengguna media sosial dalam berkomentar.

Manfaat Praktis

1. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa akan kajian linguistik, khususnya pada rana Semantik.
2. Dapat dimanfaatkan peneliti sebagai salah satu bahan referensi untuk penelitian-penelitian serupa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Sebelum penelitian dilakukan perlu ada landasan teori yang mendasari karena landasan teori merupakan kerangka dasar sebuah penelitian. Landasan teori yang digunakan diharapkan mampu menjadi dasar pemahaman bagi peneliti untuk mendapatkan informasi dari gaya bahasa yang akan diteliti. Dan sebelum masuk ke dalam tahap penyimpulan, berikut akan dipaparkan sejumlah teori yang relevan digunakan.

1. Semantik

Kata semantik bersumber dari bahasa Yunani yang memiliki arti memaknai atau menginterpretasi. Secara teknis, semantik memuat pengertian ‘studi tentang makna’. Jika anggapan mengenai makna merupakan suatu komponen dari bahasa, maka semantik adalah bagian dari linguistik (Aminuddin, 2011, hal. 15).

Di sisi lain, Chaer (2002, hal. 2) beranggapan bahwa istilah semantik pada bahasa Indonesia merujuk dari kata *sema* yang merupakan sebuah kata benda bahasa Yunani yang memiliki arti ‘tanda’ atau ‘lambang’, sedangkan kata kerjanya adalah *semaino* yang memiliki arti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Secara etimologis kata semantik berakar dari bahasa Yunani *semantickos* ‘penting; berarti’

yang diturunkan pula *semainen* ‘memperlihatkan; menyatakan’ yang berasal pula dari *sema* ‘tanda’.

Semantik pada mulanya dipakai oleh seorang filolog asal Perancis yang bernama Michel Breal pada tahun 1883 (Nafinuddin, 2020, hal. 1). Kata semantik selanjutnya disahkan sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang menekuni tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Semantik umumnya dihubungkan dengan dua aspek lain: sintaksis, penciptaan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatik, pemakaian praktis simbol oleh komunitas pada konteks tertentu.

Berdasarkan pendapat mengenai semantik yang dipaparkan oleh berbagai ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan ilmu yang mempelajari arti atau makna yang terkandung dalam suatu bahasa di mana kasus analisisnya terbatas hanya pada persoalan yang berada di dalam ruang lingkup jangkauan pengalaman manusia.

2. Pragmatik

Menurut Uenishi (2017, hal. 2) selama empat puluh tahun terakhir, penggunaan istilah "pragmatik" secara bertahap menegaskan dirinya dalam literatur linguistik. Istilah pragmatik berasal dari bahasa Latin *pragmaticus* dan bahasa Yunani *pragmatikos*, yang berarti “berbakat untuk bertindak, terampil dalam bisnis, efisien”. Kajian ini sudah diterapkan oleh Aristoteles yang membahas pertimbangan-pertimbangan yang berkaitan dengan tindak tutur yang dapat dicapai melalui bahasa.

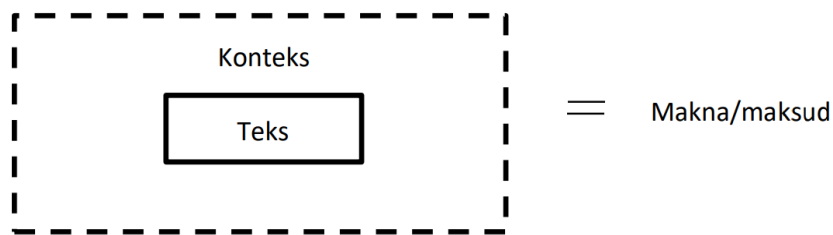
Ide ini kemudian secara bertahap dikembangkan khususnya oleh enam penulis yang sangat memperhatikan aspek pragmatik bahasa yakni Adolf Reinach dan Karl Bühler di Jerman, Thomas Reid dan Alan Gardiner di Inggris, Rudolf Carnap dan Charles W. Morris di Amerika Serikat. Di antara penulis ini, Morris dan Carnap adalah yang pertama memperkenalkan gagasan pragmatik ke dalam teori bahasa. Pragmatik kemudian didefinisikan sebagai salah satu dari tiga dimensi semiotika. Penambahan pragmatik ke dua dimensi teoretis yang diakui secara tradisional menghasilkan tripartisi: sintaksis, semantik, pragmatik (Uenishi, 2017, hal. 2).

Levinson (1983, hal. 21) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan kajian mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar pertimbangan dalam memahami suatu bahasa. Levinson juga menciptakan beberapa konsep lain tentang pragmatik di mana menurutnya pragmatik merupakan sebuah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang digramatikalisasi atau dikodekan di dalam struktur bahasa. Kemudian beberapa pengertian pragmatik yang lain, yaitu studi mengenai makna yang berhubungan dengan situasi percakapan (Leech, 1983). Pada intinya, pragmatik tidak mendalami makna suatu ucapan atau kalimat melainkan mendalami maksud dari penutur dalam ucapan yang dipakai (Saifuddin, 2018, hal. 110-116).

3. Konteks

Menurut Saifuddin (2018, hal. 112) konteks merupakan sebuah kerangka konseptual dari segala sesuatu yang digunakan sebagai acuan ketika berbicara atau memahami makna suatu bahasa. Kerangka yang dimaksud di sini terkait dengan seperangkat peran yang merupakan bagian dari makna. Secara konseptual berarti

ada dalam pikiran manusia dan digunakan sebagai pemahaman yang merupakan hasil dari olah pikir, pengalaman, ataupun hasil persepsi dari indera manusia. Dalam visualisasi tersebut, gambaran konteksnya adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Hubungan Antara Konteks dan Teks dalam Pembentukan Makna

Melalui visualisasi di atas ditunjukkan bahwa makna atau maksud teks diperoleh dari kombinasi teks dan konteks. Konteks lebih luas dari teks, sehingga ditampilkan dalam kotak yang lebih besar. Kotak putus-putus menunjukkan bahwa konteks tidak termasuk, tidak tertulis maupun diucapkan dalam teks.

Selanjutnya Saifuddin (2018, hal. 113) membagi konteks menjadi dua, yakni konteks linguistik dan nonlinguistik. Konteks linguistik merupakan referensi yang didapat dari teks atau ucapan yang sudah dituturkan sebelumnya. Sebagai contoh adalah ucapan “Apa yang dia katakan *itu* telah membuat teman-temannya menjadi lebih bersemangat”. Referensi kata *itu* didapat dari ucapan yang telah dituturkan mitra tutur sebelumnya.

Sedangkan konteks nonlinguistik sendiri berhubungan dengan referensi yang lebih luas karena referensinya bisa apa saja di luar bahasa yang menjadi penyebab

terbentuknya teks seperti lokasi saat komunikasi berlangsung, kondisi emosi, hingga atribut-atribut sosial pembicara.

4. Makna

Makna merupakan bagian dari bahasa yang sangat dipengaruhi oleh pemakaian bahasa sehingga dapat saling dimengerti dan terjadi komunikasi. Menurut Djajasudarma (2009, hal. 2) makna adalah pertalian antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata).

Kridalaksana (1993, hal. 132-133) menjabarkan berbagai istilah makna (*meaning, linguistic meaning, sense*), yaitu (1) maksud pembicara; (2) efek satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perbuatan manusia atau kelompok manusia; (3) hubungan, dalam arti ekuivalen antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ucapan dan semua hal yang ditunjuknya; (4) cara memakai lambang-lambang bahasa.

Chaer (2009) dalam *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, mengemukakan bahwa makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa jenis yaitu:

a. Makna Berdasarkan Jenis Semantiknya

1) Makna Leksikal

Makna Leksikal merupakan makna unsur kebahasaan berupa lambang benda, peristiwa dan lain-lain. Makna leksikal ini memiliki unsur kebahasaan tersendiri, lepas dari konteks (Djadjasudarma, 1999, hal. 13).

Contoh :

Kata *tikus* makna leksikalnya adalah salah satu *family* binatang pengerat yang memiliki empat kaki dan dapat menyebabkan timbulnya penyakit tifus. Makna ini tampak jelas dalam kalimat :

- “Makanan di meja telah dimakan oleh tikus”

Kata *tikus* pada kalimat di atas mengacu pada binatang tikus yang sebenarnya. Namun, dalam kalimat *Tikus-tikus berdasi buat rakyat menderita* bukanlah makna leksikal karena tidak mengacu kepada binatang tikus melainkan kepada para pejabat pemerintah yang melakukan tindakan korupsi.

2) Makna Grammatikal

Makna Grammatikal merupakan makna yang menyangkut hubungan dalam suatu bahasa, atau yang dihasilkan dari fungsi suatu kata dalam suatu kalimat (Djadjasudarma, 1999, hal. 13). Setiap bahasa mempunyai sarana dan alat gramatikal tertentu untuk menyatakan makna-makna, atau nuansa-nuansa makna gramatikal itu. Jika dalam bahasa Indonesia untuk menjamakkan suatu kata harus menggunakan proses reduplikasi seperti kata buku yang bermakna ‘sebuah buku’ menjadi buku-buku yang bermakna ‘banyak buku’ namun berbeda pada bahasa Prancis yang umumnya pembentukan jamak pada kata benda dan kata sifat hanya dengan menambahkan "s" di akhir. Adapun artikel tertentu yang mengikuti sebuah

kata seperti *le*, *la* dan *l'* berubah menjadi *les* sedangkan artikel tak tentu *un* dan *une* menjadi *des* dalam bentuk jamak.

Contoh :

- *La table* 'meja' menjadi *les tables* 'meja-meja' dalam bentuk jamak.

b. Makna berdasarkan Ada Tidaknya Nilai Rasa Pada Sebuah Kata Atau Makna Leksem

1) Makna Denotatif

Makna denotatif merupakan makna ril, makna asal, atau makna sebenarnya yang dipunyai oleh sebuah leksem. Oleh karena itu, makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal (Chaer, 2008, hal. 292).

2) Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan makna lain yang "ditambahkan" pada makna denotatif yang mengacu pada nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang memakai kata itu (Chaer, 2008, hal. 292).

Contoh :

- Dia dijadikan kambing hitam atas kekalahan timnya.

Makna kata *kambing hitam* pada kalimat di atas berubah karena digunakan pada konteks kalimat sehingga bukan bermakna kambing yang berwarna hitam melainkan orang yang disalahkan.

c. Jenis Makna berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain

1) Makna Konseptual

Makna konseptual merupakan makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun (Chaer, 2008, hal. 293). Makna konseptual sesungguhnya sama saja dengan makna leksikal maupun makna denotatif.

2) Makna asosiatif

Makna asosiatif merupakan makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa misalnya warna putih yang diasosiasikan dengan kebaikan dan kesucian sedangkan warna hitam yang diasosiasikan dengan kejahatan dan kesialan.

d. Makna Idiomatikal dan Peribahasa

1) Idiom

Kridalaksana (1993, hal. 90) mengemukakan bahwa idiom merupakan konstruksi yang maknanya berbeda dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Idiom tidak dapat diterjemahkan secara literal ke dalam bahasa asing dan merupakan persoalan penggunaan bahasa oleh penutur asli. Idiom merupakan

sebuah satuan bahasa yang ‘menyimpang’ dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya.

Contoh :

Dalam Bahasa Indonesia kata *banting tulang* tidak diartikan secara harfiah karena memiliki makna tersendiri yaitu *bekerja keras*. Sedangkan contoh Idiom dalam Bahasa Prancis yaitu *ça coûte un bras* yang jika diartikan secara harfiah akan bermakna *berharga satu tangan*. namun ungkapan tersebut tidak digunakan demikian karena merupakan sebuah ekspresi idiom yang memiliki makna *sangat mahal*.

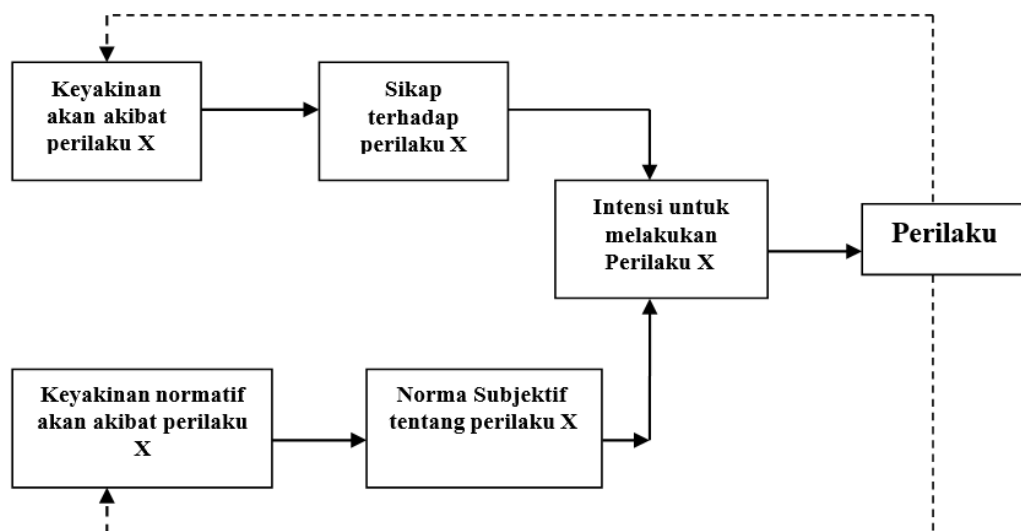
2) Peribahasa

Berbeda dengan makna idiom, makna peribahasa masih bisa diterka karena masih terdapat hubungan antara makna leksikal dan gramatikal unsur-unsur pembentuk peribahasa itu dengan makna lain yang menjadi tautannya. Contohnya, peribahasa ‘bagai anjing dan kucing’ dipakai untuk mencerminkan dua orang yang selalu bertengkar, hal ini dapat diketahui karena kucing dan anjing di dalam sejarah merupakan dua ekor binatang yang dikenal tidak pernah akur. Karena peribahasa bersifat membandingkan atau mengumpamakan, sehingga sering disebut sebagai perumpamaan.

5. Intensi

a. Pengertian Intensi

Ajzen & Fishbein (1975, hal. 381) mengemukakan teori tewujudnya perilaku berdasarkan hubungan timbal balik antara keyakinan atau *belief*, sikap atau *attitude*, dan intensi atau *intention*. Dalam pandangan ini keyakinan dikelompokkan ke dalam aspek kognitif individu yang didalamnya mencakup pengetahuan, pendapat, serta pandangannya terhadap suatu objek. Sikap dikelompokkan ke dalam aspek afektif yang merujuk pada perasaan individu terhadap suatu objek serta evaluasi yang dikerjakan. Intensi dikelompokkan ke dalam aspek konatif atau kecenderungan berperilaku, yang memperlihatkan intensi individu dalam berperilaku atau *behavioral intention*, saat berhadapan langsung dengan objek, hal ini yang akan membentuk perilaku (tindakan nyata). Secara skematis hubungan tersebut dapat di lihat pada gambar 2.2.



Gambar 2.2 Kerangka konseptual untuk meramalkan suatu intensi atau perilaku tertentu

Keterangan :

—————→ : Pengaruh

←----- : Umpan balik

- Keyakinan akan akibat perilaku X merupakan komponen yang berisikan aspek pengetahuan tentang X yaitu akibat positif dan negatif yang diperoleh subjek jika mengerjakan perilaku X. Semakin banyak segi positif yang didapat subjek tentang akibat perilaku tersebut, maka akan makin positif sikap subjek terhadap perilaku tersebut.
- Keyakinan normatif akan akibat perilaku X merupakan komponen pengetahuan tentang X yaitu pandangan atau pendapat orang lain yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan seseorang. Individu dapat menerima atau menolak pengaruh-pengaruh tersebut yang selanjutnya membentuk norma subjektif individu tentang perilaku X. Jadi norma Subjektif merupakan keputusan yang dihasilkan individu setelah merenungkan pandangan orang-orang atau lingkungan yang mempengaruhi dirinya.
- Intensi seseorang untuk melakukan suatu perilaku didasari oleh sikap orang tersebut terhadap perilaku itu, sedangkan norma subjektif timbul akibat

keyakinan normatif akan akibat perilaku, dan norma akibat perilaku itu dihasilkan dari umpan balik dari perilaku itu sendiri.

- Sikap pribadi terhadap perilaku yang akan dilakukan mengacu pada kecenderungan yang timbul dari dalam diri individu. Sebaliknya norma subjektif mencerminkan dampak dari pengaruh lingkungan sosial individu.

Berdasarkan penjelasan di atas, Ajzen & Fishbein (1975) menyimpulkan bahwa individu akan berniat untuk mengerjakan suatu perilaku jika ia menilai perilaku tersebut positif dan meyakini bahwa orang-orang sekitar memandang perilaku tersebut sudah semestinya dikerjakan. Dengan kata lain intensi adalah variable yang paling dekat dengan perilaku nyata yang akan diperbuat seseorang.

6. Gaya Bahasa

Soejito (1992, hal. 114) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan bahasa berkias yang mampu menghidupkan dan meningkatkan efek serta menimbulkan konotasi tertentu. Secara singkat Tarigan (2009, hal. 4) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu pemakaian kata-kata dalam berbicara maupun menulis guna mendorong atau mempengaruhi penyimak atau pembaca.

Keraf (1990, hal. 113) menyatakan bahwa gaya bahasa memungkinkan pendengar mampu menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa. Semakin baik gaya berbicara seseorang, semakin baik pula penilaian orang kepadanya sebaliknya semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian yang diberikan seseorang. Menurutnya, *style* atau gaya bahasa adalah sebuah metode pengungkapan pikiran melalui bahasa secara

khas yang memperlihatkan jiwa dan karakter penulis (pemakai bahasa). Oleh karena itu, gaya bahasa atau *style* menjadi bagian dari diksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan pendayagunaan atas kekayaan bahasa oleh seseorang yang dipakai dalam segala ragam bahasa, baik lisan, tulisan, sastra maupun nonsastra yang dapat menimbulkan konotasi tertentu guna meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca.

7. Gaya Bahasa Sindiran

Gaya bahasa sindiran adalah sebuah gaya bahasa perumpamaan yang tidak menyatakan makna sebenarnya. Pemakaian gaya bahasa sindiran bertujuan agar orang atau pihak yang dimaksud sadar dan memperbaiki diri terhadap sindiran yang diterima. Gaya bahasa sindiran memiliki keunikan yang dapat diketahui melalui penggunaan kata berkias yang terkandung di dalamnya. Makin baik dalam pemakaian kata-kata maka akan menimbulkan kesan khas ketika mengutarakan pada pihak yang menjadi sasaran. Bahasa kiasan yang menggunakan suatu sindiran yang bertujuan untuk membangun kesan dan efek terhadap pembaca maupun pendengar disebut sebagai gaya bahasa sindiran (Fatih, 2019, hal. 10).

a. Jenis Gaya Bahasa Sindiran

Dilihat dari berbagai macam aspek menurut Fitri (2015, hal. 102) gaya bahasa sindiran terdiri atas tiga aspek yaitu sinisme, ironi, dan sarkasme.

1) Ironi

Del Ré, Fabrice, & Christelle (2018, hal. 1) mengemukakan bahwa asal usul istilah ironi ditemukan dalam bahasa Yunani *eiróneia* (pertanyaan) dan dalam bahasa Latin *ironia*. Dalam konteks ini, didefinisikan sebagai wujud pemikiran di mana seseorang mengatakan kebalikan dari apa yang dipikirkan atau dirasakan, baik karena kerendahan hati atau niat merendahkan. Ironi dianggap sebagai bagian komedi, di mana kita mengatakan kebalikan dari apa yang ingin kita komunikasikan, tetapi secara tidak langsung. Pesan sebenarnya datang melalui nada suara, beberapa gerakan atau indikasi kecil. Tentu saja, lawan bicara yang lain harus siap untuk memahaminya, untuk merasakan efek jenaka yang ditimbulkan, jika tidak, akan terjadi kesalahpahaman.

Keraf (2008, hal. 143) mengungkapkan bahwa Ironi atau sindiran merupakan suatu acuan yang hendak menyampaikan sesuatu dengan makna atau maksud berlawanan terhadap apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang ampuh karena ia menyampaikan kesan yang mengandung pengekangan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipakai itu mengingkari maksud yang sebenarnya.

Contoh Ironi :

« *Quelle belle voix! (pour signifier qu'il a une mauvaise voix.)* »

“Bagus sekali suaramu” (untuk mengindikasikan secara tidak langsung dia mempunyai suara yang jelek).

Kurnianti (2020, hal. 18) mengemukakan terdapat dua jenis ironi, yaitu; (1) pertentangan, (2) perumpamaan.

a) Ironi Pertentangan

Pertentangan merupakan sesuatu yang bertentangan atau berlawanan. Pertentangan berhubungan dengan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dimaksud, atau dengan pemaknaan yang berlainan. Sederhananya dalam sebuah penuturan, terdapat pertentangan makna dalam satu kalimat dengan kalimat yang lainnya. Selain itu, juga bisa terjadi jika terdapat pertentangan antara kalimat dan gambar atau video yang ikut menyertai kalimat tersebut.

Contoh Ironi Pertentangan :

« *Quelle belle chambre, des ordures éparpillées partout.* »

“Kamar yang bagus ya, sampah berserakan di mana-mana.”

Pada frasa *belle chambre*, kata *belle* memberikan keterangan pada kata *chambre* yang bermakna sebuah pujian, namun pada kalimat setelahnya yang berbunyi *des ordures éparpillées partout* mengindikasikan sesuatu yang negatif yang menjadikan sebuah pertentangan makna antara awal dan akhir kalimat. Sehingga dapat di simpulkan bahwa kata *belle* pada kalimat di atas bukan merupakan sebuah makna denotatif melainkan sebuah ironi yang bertujuan untuk menyinggung pemilik kamar.

b) Ironi Perumpamaan

Perumpamaan adalah penggunaan kata-kata yang tidak merujuk pada makna

yang sebenarnya, melainkan sebagai kiasan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Kedua hal yang dibandingkan sebenarnya tidak mempunyai nilai yang sama. Dengan kata lain gaya bahasa ini mengandung metafora di dalamnya. Cara untuk mengidentifikasi bahwa kalimat tersebut mengandung ironi perumpamaan adalah dengan melihat keterangan tambahan yang terdapat pada kalimat itu sendiri. Kalau tidak ada, bisa juga dengan cara memahami konteks yang berada di luar kalimat tersebut.

Contoh Ironi Perumpamaan :

«*En raison de l'agression de piétons, Tio a reçu une lettre d'amour de la police*»

“Karena penyerangan terhadap pejalan kaki, Tio menerima surat cinta dari polisi”

Pada frasa *une lettre d'amour* biasanya dilambangkan dengan makna kasih sayang atau sebuah ungkapan yang dituliskan dalam secarik kertas. Namun pada konteks ini frasa tersebut tidak bermakna denotatif. Hal ini dapat diketahui berkat keterangan pada kalimat di atas yang menyebutkan bahwa surat tersebut berasal dari pihak kepolisian yang diakibatkan kelakuan Tio yang menyerang seorang pejalan kaki. Oleh karena itu, ungkapan tersebut merupakan sebuah metafora belaka yang hanya digunakan sebagai perumpamaan yang ironis.

2) Sinisme

Sinisme merupakan bentuk sindiran yang mengandung ejekan yang sifatnya lebih kasar dibandingkan ironi. Sinisme adalah sebuah sindiran langsung, berlandaskan kesaksian seseorang yang sedikit kasar dan mengandung celaan

secara langsung atau eksplisit. Penjelasan ini diperkuat oleh pernyataan Nurdin, Yani, & Mumu (2004, hal. 27) yang berpendapat bahwa sinisme ialah bahasa sindiran yang pengungkapannya dibuat lebih besar. Besar dalam artisan pengucapannya dibuat lebih tajam daripada makna yang ingin diberikan.

Contoh Sinisme :

«*Ce plat est tellement salé, tu ne l'as pas goûté avant ?* »

“Hidangan ini sangat asin, apakah kamu tidak mencicipinya terlebih dahulu?”

Kalimat di atas menyampaikan sindiran secara eksplisit dengan mengatakan bahwa hidangan tersebut terasa asin. Ada pun kalimat *tu ne l'as pas goûté avant ?* berfungsi untuk mempertajam sindiran. Sehingga diketahui bahwa kalimat di atas mengandung karakteristik majas sinisme yaitu sindiran secara langsung dan tajam.

Kurnianti (2020, hal. 25) membagi sinisme menjadi tiga jenis yaitu : (1) perbandingan, (2) kalimat tanya retorik, (3) pertentangan

a) Sinisme Perbandingan

Sinisme perbandingan adalah membandingkan sesuatu dengan menggunakan kata atau kalimat kiasan dan disampaikan secara eksplisit. Ungkapan yang kadang digunakan adalah *seperti, sama, sebagai, bagaikan*, dan *laksana*.

Contoh Sinisme Perbandingan :

«*Ta maison est toujours calme comme un cimetière* »

“Rumahmu selalu sepi bagaikan sebuah kuburan”

Frasa *comme un cimetière* pada kalimat di atas merupakan sebuah perbandingan secara eksplisit untuk menggambarkan keadaan rumah lawan

biacaranya. Kata *cimetière* walaupun tidak memiliki wujud yang sama dengan rumah tetapi memiliki kesamaan sifat yang sama yakni sepi. Penggunaan kata tersebut bertujuan untuk mempertajam sindiran yang ditujukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kalimat di atas mengandung sebuah sinisme berjenis perbandingan.

b) Sinisme Retoris

Kalimat tanya retorik merupakan pengungkapan tentang gagasan atau sesuatu dengan mengajukan suatu pertanyaan. Menurut Sumarsono (2012, hal. 11) kalimat tanya retorik adalah pertanyaan yang tidak memerlukan sebuah jawaban karena biasanya sudah tercantum di dalam kalimat atau tidak perlu dijawab karena memang penulis atau pembicara tidak sedang bertanya, melainkan mengungkapkan sebuah pernyataan dalam bentuk pertanyaan. Oleh karena itu fungsi dari pernyataan semacam ini adalah sebagai penekanan untuk memperkuat suatu argumen.

Contoh Kalimat Tanya Retoris

«*Ton haleine sent mauvais, tu ne sait pas te brosser les dents ?*»

“Nafasmu bau sekali, apa kau tidak tahu caranya menggosok gigi?”

Kalimat tanya di atas merupakan sebuah sindiran secara eksplisit, adapun kalimat “*tu ne sait pas te brosser les dents?*” bersifat retorik sehingga tidak memerlukan jawaban karena berfungsi untuk mempertegas sindiran.

c) Sinisme Pertentangan

Menampilkan secara gamblang adanya suatu paradoks dalam sebuah ungkapan baik lisan maupun tertulis. Secara eksplisit, hal tersebut bertujuan

untuk mempertegas atau menekankan sesuatu yang ingin disampaikan. Dalam sinisme pertentangan, paradoks tidak hanya terjadi antar kalimat atau ungkapan tapi dapat juga dengan sesuatu yang berada di luar kalimat atau ungkapan tersebut seperti lampiran gambar atau video yang ikut menyertainya.

Contoh Sinisme Pertentangan :

«*Il vaut mieux ne pas jouer du tout, le gagnant est toujours cette équipe* »

“Lebih baik tidak usah bermain sekalian, pemenangnya selalu tim itu”

Menjadi contoh gaya bahasa sinisme pada kalimat *Il vaut mieux ne pas jouer du tout* merupakan sebuah ungkapan kekesalan dan kekecewaan yang berbentuk sindiran. Alasannya terdapat pada kalimat selanjutnya *le gagnant est toujours cette équipe*. Sindiran tersebut menunjukkan adanya paradoks karena seperti yang diketahui seharusnya suatu permainan belum diketahui siapa yang bakal menjadi pemenangnya hingga pertandingan usai. Sehingga dapat disimpulkan kalimat sinisme tersebut mengandung sebuah pertentangan.

3) Sarkasme

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme, Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Kata sarkasme diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan (Keraf, 2008, hal. 143-144).

Contoh sarkasme :

«*Ce connard a volé mon ordinateur* »

“Bajingan ini mencuri komputerku”

Kata *connard* pada kalimat di atas merupakan sebuah celaan yang ditujukan kepada orang yang mencuri komputer tersebut yang digunakan sebagai bentuk kemarahan akan kelakuan orang itu.

Kurnianti (2020, hal. 25) mengelompokkan sarkasme menjadi empat jenis yakni : (1) umpatan, (2) tuduhan, (3) kecaman, dan (4) hinaan

a) Sarkasme Umpatan

Umpatan adalah perkataan yang keji, kotor dan sebagainya yg diucapkan karena marah, jengkel maupun kecewa.

Contoh Sarkasme Umpatan.

«*Putain! il n'arrive pas à temps* »

“Sialan! dia tidak datang tepat waktu”

Kata *putain!* Secara literal berarti ‘pelacur’ yang merupakan sebuah umpatan populer orang Prancis yang umumnya diucapkan ketika sedang marah.

b) Sarkasme Tuduhan

Tuduhan adalah menunjuk dan mengatakan bahwa seseorang berbuat kurang baik, juga dapat berarti mengatakan bahwa seseorang melakukan perbuatan yg melanggar hukum. Cara untuk mengetahui perbedaan tuduhan berjenis sarkasme dengan tuduhan biasa dapat diketahui dari penggunaan kata yang cenderung kasar serta intensi kemarahan dari penutur.

Contoh Sarkasme Tuduhan.

«*Ce doit être ces cons qui ont brisé ma clôture!* »

“Pasti para idiot itu yang merusak pagarku!”

Kalimat di atas merupakan contoh sebuah sarkasme berjenis tuduhan karena menuduh sekumpulan orang yang disebut *cons* atau idiot oleh pembicara yang telah merusak pagar miliknya, padahal belum ada bukti konkrit yang membenarkan pernyataan tersebut.

c) Sarkasme Kecaman

Kecaman merupakan teguran yang keras, kritikan ataupun celaan. Kecaman mengakibatkan konsekuensi tertentu kepada orang yang ditunjukkan. Cara membedakan kecaman biasa dengan sarkasme kecaman dapat diketahui dengan penggunaan kalimat yang mengandung ciri gaya bahasa tersebut di dalamnya.

Contoh Sarkasme Kecaman :

«*Je te frapperai si tu dis mon secret aux autres!* »

“Aku akan memukulmu jika kamu menceritakan rahasiaku kepada orang lain!”

Kalimat di atas merupakan sebuah gaya bahasa sarkasme berjenis kecaman di mana adanya teguran keras dengan suatu konsekuensi.

d) Sarkasme Hinaan

Hinaan merupakan sebuah celaan atau nistaan. Hal ini bertujuan untuk merendahkan orang yang dimaksud.

Contoh Sarkasme Hinaan :

«*il est vraiment stupide*»

“Dia benar-benar bodoh”

Kata *stipide* merupakan suatu hinaan karena pada kalimat di atas digunakan untuk merendahkan lawan bicaranya.

B. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka penelitian ini diambil dari beberapa skripsi maupun jurnal dari beberapa penelitian yang membahas mengenai majas sindiran antara lain sebagai berikut :

Kurnianti (2020) membahas mengenai gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme dalam situs artikel opini mojak.co. Penelitian ini menggunakan metode padan atau identitas. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dikemukakan beberapa kesimpulan bahwa pada situs tersebut ada dua jenis gaya bahasa ironi yakni pertentangan dan perumpamaan. Kemudian terdapat tiga jenis gaya bahasa sinisme yakni pembandingan, kalimat tanya retorik, dan pertentangan. Sedangkan untuk jenis gaya bahasa sarkasme yakni umpatan, tuduhan, hinaan, dan kecaman. Pada penelitian tersebut juga membahas fungsi gaya bahasa sindiran yakni ironi yang memiliki fungsi menyamakan sesuatu dan melebih-lebihkan. Kemudian sinisme berupa meyakinkan, merendahkan, dan memperkuat. Adapun sarkasme adalah menegur.

Christiani (2016) dalam skripsinya mengidentifikasi jenis ucapan sarkastik yang muncul di Serial TV asal Amerika Serikat *Two Broke Girls* di Episode 1 dari Musim 1 hingga Musim 5 serta menguji tanggapan dari karakter yang menerima ucapan sarkastik di setiap adegan di serial TV tersebut dengan menggunakan pendekatan

pragmatik. Adapun hasil dari penelitian ini adalah ditemukan 70 ucapan sarkastik dalam serial TV *Two Broke Girls* Episode 1 *Season 1* hingga *Season 5*. Kemudian setelah dianalisis, terdapat 5 ucapan bertujuan afiliasi kelompok, 24 ucapan menunjukkan kecanggihan, 16 ucapan bertujuan mengevaluasi, 14 ucapan menunjukkan kesantunan, 9 ucapan bertujuan persuasif serta 2 ucapan bertujuan menarik kembali. Selain itu, dari penelitian ini disimpulkan bahwa sebagian besar mitra tutur cukup paham akan tujuan sebenarnya dari ucapan sarkastik yang dilontarkan ke mereka.

Ratnawati (2017) dalam penellitianya bertujuan untuk menganalisis ungkapan satire dan sarkasme yang digunakan dalam karikatur Charlie Hebdo serta mencaritahu makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut dengan menggunakan metode pendekatan semantik dan pragmatik. Adapun hasil pengamatannya pada karikatur Charlie Hebdo terhadap jenis satire yang digunakan adalah satire mengejek sedangkan pada sarkasme adalah mengolok-olok dan menghina.

Vitriani (2014) dalam skripsinya membahas gaya bahasa ironi, sinisme dan sarkasme dalam novel "*Boulevard De Clichy Agonia Cinta Monyet Karya Remy Sylado*". Adapun hasil dari penelitian tersebut ditemukan penanda gaya bahasa ironi berupa (1) ucapan tidak terus terang, (2) peribahasa, (3) ucapan ganda atau pasangan ucapan konfirmatif. Penanda gaya bahasa sinisme, berupa ucapan retorik, peribahasa, ucapan ganda atau pasangan ucapan menyangsikan yang konfirmatif. Adapun penanda gaya bahasa sarkasme, berupa ucapan yang mengandung umpatan.

Lutfiyani, Burhan, dan Syamsul (2020) meneliti gaya bahasa sindiran sarkasme pada kolom komentar akun media sosial Twitter @fadlizon serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode padan. Penelitian ini memakai teori Elizabeth Camp. Hasil penelitian menunjukkan ada 4 jenis sarkasme yang ditemukan yaitu sarkasme sebutan, sarkasme leksikal, sarkasme sifat dan sarkasme ilokusi. Dari 24 data kemudian diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X semester II kurikulum 2013.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut penulis tertarik melakukan penelitian yang hampir serupa dengan topik sedikit berbeda yaitu penggunaan gaya bahasa sindiran oleh pengguna Twitter dalam menyikapi para calon Presiden Prancis dalam rangka Pemilihan Presiden 2022. Persamaan dari penelitian-penelitian di atas dengan yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah sama-sama mencari tahu jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan. Adapun perbedaannya adalah penulis melakukan penelitian menggunakan objek berbahasa Prancis serta ingin menggali lebih dalam intensi orang yang menggunakan gaya bahasa tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016, hal. 9) metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang dipakai untuk melakukan penelitian pada kondisi objek yang alamiah (lawan dari eksperimen) dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci. Penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih detail permasalahan yang akan diteliti dengan menelaah semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian atau suatu bahasa. Dalam penelitian kualitatif, manusia berperan sebagai sebuah instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Jenis penelitian ini dipakai karena data yang diteliti bukan berupa angka, melainkan data kebahasaan berupa komentar maupun kicauan pengguna media sosial Twitter yang memuat gaya bahasa sindiran di mana peneliti berkeinginan untuk mengungkapkan, memaparkan, dan mengidentifikasi jenis-jenis gaya bahasa sindiran serta makna-makna yang terkandung dalam gaya bahasa sindiran tersebut.